

ANALISIS SENSITIVITAS TERHADAP KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF KOMODITAS TUNA DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

SENSITIVITY ANALYSIS OF COMPARATIVE ADVANTAGES AND COMPETITIVE ADVANTAGES OF TUNA COMMODITY IN MALANG REGENCY, EAST JAVA

Yeni Sari Wulandari^{1)*}

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

* E-mail : yeni.sari@faperta.unsika.ac.id

Diterima: 10 Agustus 2021 | Direvisi: 5 September 2021 | Disetujui: 29 September 2021

ABSTRACT

Malang Regency is one of the producers of tuna fisheries in East Java, which has superior production and quality. In capture fisheries, prices greatly affect productivity. The aims of this research are : To know the comparative and competitive advantage of tuna fish commodity ; Sensitivity analysis of comparative advantage and competitive advantage with changes in the rupiah exchange rate of 10%. Data was collected by means of observation, interviews, and literature study. Sources of data used are primary and secondary data. The sample used is 13 ship owners. Respondents consisted of: 4 manols, 10 pengambek, 13 ship owners and 3 wholesalers. The analysis used is sensitivity analysis using DRCR and PCR values. The results showed: Under normal conditions, the DRCR value was 0.21, and the PCR value was 0.46; The weakening of the rupiah against US\$ 10% resulted in an increase in the value of the DRCR from 0.21 to 0.24; The 10% strengthening of the rupiah exchange rate lowered the DRCR from 0.23 to 0.21. This means that tuna still has a comparative and competitive advantage with a 10% change in the Rupiah exchange rate despite the strengthening and weakening of the rupiah exchange rate against the US\$. To maintain the superiority of the tuna commodity in the face of changing conditions, it can be done by: 1) optimizing the use of inputs; 2) facilitate fishermen to be skilled; and 3) using environmentally friendly technology to increase productivity so as to meet export quotas.

Keywords: *advantages, comparative, competitive, sensitivity, tuna*

ABSTRAK

Kabupaten Malang merupakan salah satu penghasil perikanan tangkap komoditas ikan tuna di Jawa Timur, yang memiliki keunggulan produksi dan kualitas. Pada perikanan tangkap harga sangat mempengaruhi produktifitas. Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas ikan tuna ; Analisis sensitivitas keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan perubahan nilai tukar rupiah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sumber data adalah data primer dan sekunder. Sampel yang digunakan 13 pemilik kapal. Responden terdiri dari : 4 manol, 10 pengambek, 13 pemilik kapal dan 3 pedagang besar. Analisis yang digunakan adalah analisis sensitivitas berdasarkan nilai DRCR dan PCR. Hasil penelitian menunjukkan : Pada kondisi normal didapat nilai DRCR sebesar 0,21, dan nilai dari PCR sebesar 0,46; Pelemahnya nilai tukar rupiah terhadap US \$ 10% menghasilkan kenaikan nilai DRCR dari 0,21 menjadi 0,24; Penguatan nilai tukar rupiah 10% menurunkan DRCR dari 0,23 menjadi 0,21. Artinya ikan tuna masih memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan adanya perubahan nilai tukar

Rupiah sebesar 10% meskipun ada penguatan dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US \$. Untuk mempertahankan keunggulan komoditas tuna dengan adanya perubahan kondisi tersebut, dapat dilakukan dengan: 1) Mengoptimalkan penggunaan input; 2) Memfasilitasi nelayan untuk terampil; dan 3) Menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Kata kunci: keunggulan, komparatif, kompetitif, sensitivitas, tuna

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 berdasarkan data dari BPS, Indonesia memiliki nilai ekspor untuk komoditas perikanan sebesar 4,09 miliar USD. Nilai ini mengalami kenaikan sebesar 8,12% sebelumnya dari 3,78 miliar USD pada tahun 2016. Untuk komoditas perikanan udang menduduki peringkat pertama, sedangkan komoditas TTC (Tuna Tongkol Cakalang) menduduki peringkat kedua. Komoditas TTC mengalami kenaikan sebesar 18,57% pada tahun 2017. Oleh karena itu, komoditas TTC memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pembangunan dan pengembangan sektor perikanan di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Selain itu dari segi kualitas ikan tuna, tongkol dan cakalang di Kabupaten Malang ini memiliki kualitas yang bagus. Hal ini dikarenakan posisi atau letak geografis Kabupaten Malang yang dekat dengan Samudra Pasifik yang merupakan habitat ikan-ikan jenis tersebut. Sehingga lebih mudah dan cepat dalam proses penanganan setelah penangkapan.

Tuna, tongkol dan cakalang menempati posisi kedua setelah udang, ini menunjukkan komoditas tuna mempunyai potensi ekspor yang tinggi. Peningkatan penawaran volume ekspor komoditas tuna Indonesia akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia, dan meningkatkan devisa Indonesia. Maka dari itu perlu diketahui faktor-faktor yang akan memengaruhi permintaan ekspor komoditas tuna di pasar internasional. Faktor-faktor yang diduga kuat mempengaruhi ekspor

TTC Indonesia yaitu nilai rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat.

Pada perdagangan internasional proses transaksi sering terlihat dengan pertukaran mata uang yang berbeda-beda. Nilai tukar bisa saja terus berubah-ubah, perubahan nilai tukar dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Penurunan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat artinya penurunan harga dollar AS terhadap mata uang rupiah. Adanya depresiasi terhadap mata uang suatu negara menyebabkan harga barang lokal pada negara tersebut menjadi murah untuk negara tujuan ekspor. Sedangkan apresiasi adalah saat peningkatan nilai mata uang suatu negara yang menyebabkan harga barang lokal juga mengalami kenaikan. Kenaikan mata uang suatu negara membuat harga barang domestik menjadi sangat mahal bagi perdagangan luar negeri (Sukirno, 2013).

Tabel 1. Nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

Tahun	Kurs Dollar	Ekspor Tuna (Ton)
2013	9.628	79.456
2014	9.422	73.445
2015	9.751	59.890
2016	13.436	42.126
2017	13.548	48.716
2018	14.552	N/A

Sumber: Data diolah dari World Bank and UN Comtrade, 2018

Tabel nilai tukar terhadap dolar menjelaskan secara rata-rata ketika nilai rupiah menguat maka volume ekspor

meningkat, dan juga sebaliknya ketika nilai tukar rupiah melemah volume ekspor menurun. Ini bertentangan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh (Ginting, 2013) bahwa semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia, begitu pula sebaliknya. Hal ini berbeda dengan sektor perikanan, dari tabel Nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menunjukkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah maka semakin rendah ekspor tuna. Ini disebabkan sebagian besar komponen utama dalam penangkapan adalah impor sehingga, mempengaruhi biaya input yang dikeluarkan. Modal yang digunakan tetap, maka hasil penangkapan semakin menurun sehingga volume ekspor juga menurun.

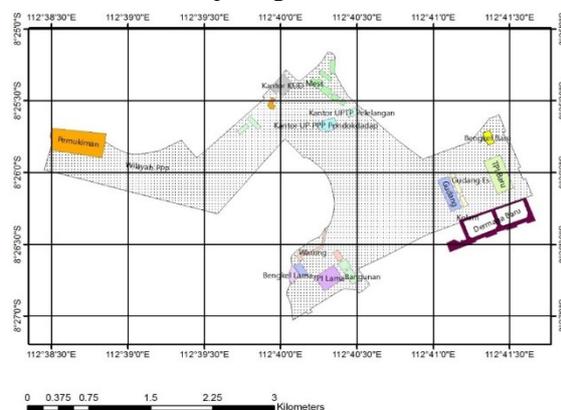
Kurs dollar Amerika Serikat merupakan kurs mata uang standar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat dan dapat dengan mudah untuk diperdagangkan serta dapat diterima oleh siapa saja sebagai pembayaran untuk transaksinya (Rakhmawan, 2009). Model Mundell Fleming dalam (Haiditaqy, 2015) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Fenomena inilah yang dapat menggambarkan prospek dan kemampuan daya saing komoditi tuna Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan daya saing tuna Indonesia, kajian mengenai analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas tuna dirasakan cukup penting agar dapat menunjang peningkatan ekspor komoditi perikanan tangkap di Indonesia.

Pada penelitian Nilam (2010) dengan judul “Analisis Daya Saing Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional”, menggunakan Analisis *Strength, Weakness,*

Opportunities dan Threats (SWOT) dan *Root Cause Analysis* (RCA) untuk menganalisis daya saing tuna di pasar internasional. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Indeks RCA yang didapat untuk komoditas ikan tuna segar dalam kurun waktu tahun 2002-2007 adalah Ikan tuna beku memiliki nilai RCA < 1 sehingga ikan tuna beku tidak memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan nilai RCA Ikan tuna olahan sebesar antara 0,85 - 1,10 artinya RCA > 1 sehingga ikan tuna memiliki keunggulan komparatif. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah dengan RCA, untuk itu pada penelitian yang dilakukan pada komoditas ikan tuna perlu menggunakan analisis lanjutan yaitu analisis sensitivitas untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif ikan tuna saat terjadi perubahan keadaan dalam hal ini adalah nilai tukar rupiah. Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas ikan tuna ; 2) Analisis sensitivitas keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan perubahan nilai tukar rupiah sebesar 10%.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek penelitian



Gambar 1. Denah lokasi UPT P2SKP Pondokdadap

Lokasi penelitian ini berada di PPP Pondokdadap. Secara administrasi perairan Sendang Biru berada di wilayah Desa

Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Kondisi topografi Desa Tambakrejo berupa daerah dengan bukit-bukit kecil dalam jumlah yang cukup banyak yang semula merupakan daerah dengan tutupan hutan alami. Pantai yang dimiliki merupakan pantai berpasir dengan beberapa bagian kecil merupakan pantai berkarang.

Metode penentuan lokasi dan pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Responden pada penelitian ini terdiri dari : 4 manol, 10 pengambang, 13 pemilik kapal dan 3 pedagang besar, Sehingga total responden yang diperoleh adalah 30 orang.

Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari survey terhadap kelompok nelayan sekoci di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2018. Dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan penghasil ikan tuna, tongkol, dan cakalang terbesar di Jawa Timur. Informasi yang dikumpulkan meliputi jenis kapal, karakteristik nelayan dan pendapatan nelayan. Penentuan jumlah responden menggunakan metode simple random sampling dan diperoleh 30 responden.

Analisis Data

Pada penelitian ini analisis pertama adalah menghitung nilai (DRC) dan (PCR) untuk melihat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas ikan tuna (Monke & Pearson, 1989).

1. Domestic Resources Cost (DRC)

Keunggulan komparatif komoditas tuna digunakan analisis *Domestic Resources Cost* (DRC) atau analisis biaya

sumber daya domestik. Untuk menilai keunggulan komparatif dengan analisis DRC dengan memakai pendekatan perhitungan harga bayangan. Keunggulan komparatif dilihat dari nilai DRC. Jika nilai DRC lebih kecil dari satu maka perusahaan komoditi efisien secara ekonomi atau memiliki keunggulan komparatif pada kondisi tanpa adanya kebijakan atau nilai tambah yang dihasilkan melebihi biaya sumberdaya domestik yang digunakan. Sedangkan jika nilai DRC lebih dari satu maka penggunaan sumberdaya tidak efisien atau dengan kata lain nilai sosial faktor domestik yang digunakan untuk memproduksi komoditas tersebut melebihi nilai yang digunakan untuk memproduksi komoditas tersebut melebihi nilai tambah sosialnya.

$$DRC = G / (E - F)$$

Keterangan:

- DRC = Rasio Keuntungan Sosial usaha ikan tuna, tongkol dan cakalang
 G = Biaya Input Non Tradable (domestik) Sosial
 E = Penerimaan Sosial
 F = Biaya Input Tradable Sosial

Private Cost Ratio (PCR)

Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio* = PCR) yakni rasio antara biaya input domestik privat dengan nilai tambah privat. Jika nilai PCR lebih kecil dari satu, berarti untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik lebih kecil dari satu satuan. Dengan kata lain perusahaan komoditi tersebut efisien secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif pada saat kebijakan pemerintah. Sebaliknya jika nilai PCR lebih besar atau sama dengan satu

maka untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik lebih besar dari satu satuan.

$$PCR = C / (A - B)$$

Keterangan:

- PCR = Rasio Keuntungan Privat
 C = Biaya Input Non Tradable (domestik) Privat
 A = Penerimaan Privat
 B = Biaya Input Tradable Privat

Kriteria untuk menilai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan komparatif (DRC) dihitung dengan cara membagi biaya faktor domestik sosial (Rp) dengan selisih antara penerimaan output (USD) dan biaya tradeable (USD). Jika $DRCR > 1$, berarti usaha perikanan tersebut yang dilakukan tidak memiliki keunggulan komparatif atau dengan kata lain tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sebaliknya jika $DRCR < 1$, berarti usaha tersebut mempunyai keunggulan komparatif atau dengan kata lain usaha yang dilakukan efisien dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, dan jika $DRCR = 1$, berarti usaha tersebut dalam keadaan seimbang dan tidak bisa memperoleh atau menghemat devisa melalui produk domestik.
2. Keunggulan kompetitif (PCR) dihitung dengan cara membagi biaya faktor domestik privat/aktual (Rp) dengan selisih penerimaan output aktual (USD) dengan biaya tradeable aktual (USD). Jika $PCR < 1$, berarti usaha tersebut memiliki keunggulan kompetitif, jika $PCR > 1$, berarti usaha tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif, dan jika $PCR = 1$

berarti usaha tersebut tersebut dalam keadaan seimbang, atau tidak memperoleh keuntungan namun impas.

3. Analisis Sensitivitas digunakan secara sistematis untuk melihat dan menguji perubahan dari suatu kelayakan ekonomi bila terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat terhadap daya saing kentang. Menurut Kadirah (1988) dalam (Nurmalina, 2010), analisis sensitivitas dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) Mengubah besarnya variabel-variabel terpenting secara terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan suatu persentase dan menentukan seberapa besar kepekaan hasil perhitungan terhadap perubahan-perubahan tersebut, dan (2) menentukan seberapa besar faktor yang berubah sehingga hasil perhitungan membuat proyek tidak dapat diterima.

Analisis sensitivitas membantu menentukan unsur-unsur penting yang berperan dalam menentukan hasil akhir. Analisis sensitivitas mengubah suatu faktor kemudian menentukan pengaruh dari perubahan tersebut terhadap hasil analisis. Kelemahan dari analisis sensitivitas adalah:

1. Tidak digunakan untuk pemilihan proyek karena merupakan analisis parsial yang hanya mengubah suatu parameter pada saat tertentu.
2. Hanya mencatat apa yang terjadi jika faktor berubah-ubah dan bukan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan scenario kebijakan yaitu perubahan nilai tukar rupiah sebesar 10%. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui perubahan perhitungan biaya dan manfaat dari perubahan input dan output dari hasil analisis suatu efektivitas ekonomi. Analisis sensitivitas pada

penelitian ini menggunakan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 10%. Perubahan ditentukan dari kondisi Indonesia yang terkadang terjadi penguatan rupiah terhadap dolar AS. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 menurut data Bank Indonesia nilai tukar rupiah menguat sampai dengan Rp 13.221,- dan melemah sampai dengan Rp 15.420,-. Oleh karena itu sensitivitas pertama didasarkan pada perubahan nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS sebesar 10% (Apresiasi 10%). Sensitivitas yang kedua adalah menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 10% (Depresiasi 10%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis, penentuan input tradeable dan input non tradeable. Setelah itu menentukan harga bayangan nilai tukar uang. Dengan nilai tukar resmi menurut Bank Indonesia tahun 2018 adalah sebesar Rp 14.735,- sehingga dapat dihitung nilai tukar bayangannya, namun sebelum menghitung harga bayangan nilai tukar uang. Dimana nilai impor sebesar 2.304,63 triliun rupiah ; nilai ekspor 2.223,37 triliun rupiah ; nilai pajak impor sebesar 37.500 miliar rupiah dan pajak ekspor sebesar 3.000 miliar rupiah. Sehingga diperoleh faktor standar konversi sebesar 0,99. Selanjutnya setelah diketahui *Standard Conversion Factor* (SCF) kemudian menghitung harga bayangan nilai tukar uang (*Shadow Exchange Rate* =SER), sehingga diperoleh SER atau nilai tukar bayangan sebesar Rp 14.884,69. Kemudian dilakukan penentuan harga bayangan output dan input tradeable. Harga bayangan output dan input dilihat dari nilai *Cost Insurance Freight* (CIF) atau *Free On Board* (FOB) nya. Jika barang tersebut memiliki nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan impor maka barang tersebut

termasuk barang ekspor sehingga menggunakan nilai FOB dalam penentuan harga bayangan. Sedangkan untuk barang yang memiliki nilai ekspor lebih rendah dibandingkan impor maka barang tersebut termasuk barang impor sehingga menggunakan nilai CIF dalam penentuan harga bayangan(Kadariah, 2001).

Penerimaan usaha perikanan ikan tuna didaerah penelitian diperoleh dengan mengalikan jumlah output ikan tuna yang dihasilkan dengan harganya per kg. Rata-rata harga aktual output ikan tuna sebesar Rp 37.184,-, sedangkan rata-rata output ikan tuna yang dihasilkan sebanyak 378.744 kg per tahun. Maka secara finansial pendapatan yang diterima dalam usaha perikanan ikan tuna dalam 1 tahun didaerah penelitian adalah sebesar Rp 649.232.640,- per kapal.

Harga bayangan output ikan tuna sebesar Rp 75.863,-. rata-rata output ikan tuna yang dihasilkan adalah sebanyak 378.744 kg dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp 1.324.576.448,-. Sehingga secara ekonomi pendapatan yang diterima dalam usaha perikanan ikan tuna adalah sebesar Rp 1.324.576.448,- pendapatan secara ekonomi lebih besar dibandingkan dengan secara finansial dikarenakan harga bayangan output ikan tuna lebih tinggi daripada harga aktualnya dengan selisih sebesar Rp 38.679,-per kg.

Skenario kebijakan dibuat untuk menentukan dampak perubahan daya saing ikan tuna di Malang Jawa Timur jika terjadi perubahan kebijakan. Sedangkan analisis sensitivitas adalah untuk mengetahui respon Indikator daya saing yaitu PCR dan DRCR. Skenario kebijakan yang dilakukan adalah tentang perubahan nilai tukar 10%.

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui perubahan perhitungan biaya dan manfaat dari perubahan input dan

output dari hasil analisis suatu efektivitas ekonomi. Analisis sensitivitas pada penelitian ini menggunakan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 10%. Perubahan ditentukan dari kondisi Indonesia yang terkadang terjadi penguatan rupiah terhadap dolar AS. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 menurut data Bank Indonesia nilai tukar rupiah menguat sampai dengan Rp 13.221,- dan melemah sampai dengan Rp 15.420,-. Oleh karena itu sensitivitas pertama didasarkan pada perubahan nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS sebesar 10% (Apresiasi 10%). Sensitivitas yang kedua adalah menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 10% (Depresiasi 10%). Hasil analisis sensitivitas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Sensitivitas

Analisis Sensitivitas	Komoditas Tuna	
	PCR	DRCR
Normal	0.46	0.21
Perubahan Nilai Tukar Rupiah		
Apresiasi 10%	0.46	0.24
Depresiasi 10%	0.46	0.19

Sumber: Data diolah, 2018

Sensitivitas pertama didasarkan pada perubahan rupiah terhadap dolar AS 10%. Itu melemahnya rupiah terhadap US \$ 10% tidak secara signifikan mempengaruhi keunggulan komparatif ikan tuna di Malang. Hal ini karena perubahan tidak signifikan meskipun nilai DRCR telah meningkat, dari 0,21 dalam kondisi normal menjadi 0,24 saat ada pelemahan 10%. Usaha ikan tuna masih akan memiliki keunggulan komparatif meskipun melemahnya rupiah terhadap US \$ 10%.

Sensitivitas kedua didasarkan pada penguatan rupiah terhadap US \$ 10%. Ini tidak ada hubungannya dengan keunggulan komparatif ikan tuna di Malang Jawa

Timur. Ini karena perubahan tidak signifikan meskipun nilai DRCR menurun dari 0,23 dalam kondisi normal menjadi 0,21 ketika melemahnya 10%. Dengan demikian, Usaha ikan tuna masih akan memiliki keunggulan komparatif meskipun terjadi penguatan rupiah terhadap US \$ 10%..

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas komoditas ikan tuna di PPP Pondokdadap Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang memperoleh hasil bahwa ikan tuna memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,21 dan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) sebesar 0,46 yang artinya nilai DRCR dan PCR < 1. Pada analisis sensitivitas saat apresiasi 10% diperoleh hasil DRCR 0,24 dan depresiasi 10% diperoleh hasil DRCR sebesar 0,19. Sedangkan nilai PCR tidak memiliki perubahan nilai yaitu 0,46.

Saran praktis dalam penelitian ini terdiri dari :

1. mengoptimalkan penggunaan input-input
2. memfasilitasi nelayan untuk terampil
3. menggunakan teknologi ramah agar produktivitas meningkat sehingga dapat memenuhi kuota ekspor.

REFERENSI

- Ginting, A. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7 No.1.
- Haiditaqy. (2015). *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Teh Hitam Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek :*

- Analisis Ekonomis*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Data Statistik Komoditas Ekspor Utama Perikanan*.
- Monke, E. a, & Pearson, S. R. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Outreach Program*.
<https://doi.org/10.1080/03768359008439507>
- Nilam, C. (2010). *Analisis Daya Saing Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional*. Institut Pertanian Bogor.
- Nurmalina, E. a. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmawan, H. (2009). *Analisis Daya Saing Komoditi Udang Indonesia Di Pasar Internasional*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. (2013). Makroekonomi Teori Pengantar. In *Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- World Bank and UN Comtrade. (2018). Data Ekspor Tuna Indonesia. Retrieved from https://microdata.worldbank.org/index.php/catalog?sort_by=rank&sort_order=desc&sk=export+tuna+indonesia